

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan kemampuan diri untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal, dan non formal.

Pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga yang disebut dengan pendidikan informal, sedangkan pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal merupakan pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal yang berfungsi mengembangkan potensi manusia dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Jenis pendidikan non formal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan manusia seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, dan sanggar. Dalam kenyataannya tidak semua lapisan masyarakat mampu mengenyam pendidikan formal, tetapi ada juga beberapa lembaga yang menyediakannya secara gratis. Sebagai contoh lembaga pendidikan yang termasuk dalam kategori non formal adalah sanggar.

Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni peran, seni kerajinan atau kriya dan seni lukis. Sanggar lukis merupakan sebuah wadah yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar, berlatih, mengembangkan bakat serta menyediakan fasilitas bagi para pecinta seni khususnya para pelukis-pelukis muda untuk dapat menuangkan kreativitasnya melalui hal yang positif.

Salah satu sanggar lukis yang berdiri pada era 1980-an adalah Sanggar Rowo tepatnya pada tahun 1989. Selain itu, masih ada beberapa sanggar maupun galeri lain di Medan, seperti Galeri Seni Payung Teduh, Lindi Fine Art Gallery, Simpassri, Sanggar Sekar Gunung, Galeri Tondi, Taman Sri Binjai, dan Rumah Seni Embun. Galeri dan sanggar yang disebutkan di atas, adalah beberapa galeri yang berada di kota Medan. Fasilitas yang ada di galeri-galeri tersebut masih belum memadai, yang hanya menggunakan ruang-ruang yang ada, dan tidak memiliki standar sebuah wadah/galeri seni rupa yang representatif. Terkadang para seniman melakukan pameran seni rupanya ditempat lain, seperti mall dan hotel. Hal ini dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai untuk menampung kegiatan seni rupa tersebut. Keberadaan sanggar dan galeri di Medan sejauh ini belum mampu menjawab kebutuhan perupa dan kolektor seni rupa di Kota Medan dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut tidak didukung dengan tempat yang memadai sehingga mengakibatkan banyak kegiatan dilakukan secara terpisah dan pada tempat yang kurang representatif untuk aktifitas seni rupa. Akibatnya sebagian besar dari kegiatan yang dilakukan kurang mendapat perhatian dari

masyarakat (<http://www.medanartdirectory.wordpress.com/> Diakses : Selasa, 12 Januari 2015 Pukul : 21:00)

Tidak adanya galeri atau sanggar lukis yang memadai terjadi karena masyarakat dan pemerintah daerah kurang memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan untuk mengembangkan kesenian lukis. Galeri lukisan yang layak menurut seniman Kota Medan adalah sebuah tempat yang dapat menampung karya-karya seni lukis dan dapat dikunjungi oleh masyarakat serta mencintai seni lukis dan melaksanakan pameran kesenian secara periodik setiap bulan. Menurut para seniman untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap seni lukis adalah dengan memamerkan hasil karya seniman kota Medan secara berkesinambungan.

Merespon keadaan seperti diatas M. Yatim, seorang pelukis otodidak kelahiran 23 Desember 1957, mendirikan Sanggar Rowo secara mandiri dan berhasil mendidik sejumlah pelukis muda Medan menjadi pelukis profesional. Dia berhasil memandirikan banyak orang, tanpa meminta bantuan pada pemerintah. Jika kreativitas dan produktivitas pelukis diukur dari kesuksesan ekonomi, cukup banyak pelukis anggota Sanggar Rowo yang telah sukses secara ekonomi. Untuk mempertahankan eksistensinya, para pelukis anggota Sanggar Rowo ini juga mengeluti dunia komersial dengan memperjualbelikan lukisan mereka pada pelanggannya yaitu kolektor, pejabat maupun pengusaha. Salah satu pelanggan tetap di Sanggar Rowo adalah seorang kolektor lukisan yang bernama DL. Sitorus. Beliau sampai saat ini masih aktif membeli dan mengoleksi lukisan-lukisan hasil produksi pelukis-pelukis muda yang ada di Sanggar Rowo.

Pesanan lukisan tidak hanya pada pasar nasional saja melainkan pasar internasional seperti Singapura dan Malaysia. Sanggar Rowo mempunyai sistem manajemen komersial yang pada intinya mengharuskan bahwa pesanan lukisan jangan sampai terlambat atau pelanggan jangan sampai kecewa. Kepuasan pelanggan adalah yang paling utama. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa Sanggar Rowo bisa tetap eksis sampai sekarang. Dengan tanpa bantuan pemerintah Kota Medan pun mereka bisa menjalankan hobinya serta mendapat keuntungan dari hasil penjualan karya lukisan.

Pelukis-pelukis muda yang menjadi anggota Sanggar Rowo berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara, tak hanya dari Kota Medan atau Tanjung Morawa saja. Rata-rata umur anggota sanggar ini adalah 25 tahun ke atas, ada yang dari lulusan universitas tetapi ada beberapa yang melukis secara otodidak dan ingin memperdalam ilmunya di sanggar ini. Berdasarkan keterangan M.Yatim, landasan berdirinya Sanggar Rowo adalah Al-Qur'an. Nilai-nilai spiritual yang menjadi fundamen berdirinya Sanggar Rowo merupakan interpretasi M. Yatim terhadap agama Islam. Aktivitas melukis di sanggar dan juga pameran di dalam maupun diluar kota rutin dilakukan agar tetap menjaga eksistensi dan minat para pelukis muda anggota Sanggar Rowo. Sejak awal berdiri sampai sekarang ini Sanggar Rowo rajin mengikuti ataupun mengadakan pameran, setidaknya dalam satu tahun ada tiga hingga empat kali para anggota Sanggar Rowo mengadakan pameran.

Perekrutan anggota sanggar dilakukan sendiri oleh M.Yatim yaitu dengan seleksi dasar berupa tes sebelum masuk yaitu *drawing/sketch* diatas kertas

menggunakan pensil, guna untuk mengetahui seberapa mahir calon anggota tersebut dalam menggambar. Setelah dinyatakan lulus tahap pertama dan dapat menjadi anggota sanggar, tes dilanjutkan ke tahap yang kedua yaitu meng-copy lukisan-lukisan pelukis terkenal. Tahap ini dilakukan dengan membuat lukisan semirip mungkin dengan aslinya guna mencari perbendaharaan warna dan teknik melukis. Tahap ketiga yaitu menggambar alam benda atau *still life* dengan teknik realis dan dilanjutkan dengan melukis sesuai dengan minat para anggotanya. Aliran lukisan yang ada di Sanggar Rowo adalah realis. Anggota yang sudah mahir dalam melukis, dapat langsung terjun sendiri tanpa harus dibina lagi dan anggota yang telah keluar digantikan dengan anggota yang baru, begitu seterusnya. Seniman medan yang pernah belajar dan mondok di Sanggar Rowo antara lain adalah Jhonson Pasaribu, Togu Sinambela, Bambang Triyogo, Hardiman Wisesa, Didi Priadi, Cecep Priyono, Budi Ami dan lain-lain.

Sistem pendidikan yang diterapkan adalah metode empiris berdasarkan pengalaman. Setiap orang yang belajar di sanggar ini harus belajar menggambar secara realis secara langsung. Mereka harus membuat gambar dengan pensil di atas kertas. Selain itu mereka juga diajarkan membuat reproduksi lukisan karya pelukis terkenal dengan cat minyak dan kanvas, cara ini ditempuh agar mereka mengerti bagaimana menyusun warna pada lukisan. Setelah beberapa tahun, biasanya mereka menguasai teknik dan prosedur menciptakan lukisan, mereka boleh mengembangkan sendiri teknik dan gaya melukis.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti Sanggar Rowo menjadi topik penelitian untuk mengetahui sistem pembinaan Sanggar

Rowo. Se jauh ini peneliti masih mengadakan pengamatan dan wawancara, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam. Peneliti tertarik untuk mengajukan Judul **“Eksistensi Sanggar Rowo Dalam Membina Pelukis-Pelukis Muda di Tanjung Morawa”** Judul ini dianggap lebih tepat untuk mewakili apa yang akan dibahas dalam Penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Sugito (2015: 35) Identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penugasan masalah, dimana objek penelitian dalam satu jalinan situasi tertentu dikenali sebagai suatu masalah. Berdasarkan berbagai permasalahan yang sudah diketahui, kemudian penulis dapat menemukan identifikasi masalah yang akan diteliti. Adapun berbagai permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Latar belakang Sanggar Rowo bisa bertahan bila dibandingkan dengan sanggar lain di Kota Medan
2. Pelukis-pelukis binaan Sanggar Rowo dan hasil karyanya.
3. Sistem pendidikan nonformal yang diterapkan Sanggar Rowo dalam membina pelukis-pelukis muda di Sumatera Utara.
4. Proses pembinaan pelukis anggota Sanggar Rowo.
5. Peran manajemen komersial dalam mempengaruhi eksistensi Sanggar Rowo.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk mendapatkan batasan-batasan permasalahan yang jelas, mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak. Agar permasalahan tidak melebar, maka perlu pembatasan yang akan berkaitan dengan teori rumusan masalah yang akan menampakkan variabel yang akan diteliti. Dengan adanya pembatasan masalah, jenis atau sifat hubungan antara variabel yang timbul dalam perumusan masalah, dan subjek penelitian semakin kecil ruang lingkungannya (Tanjung, dkk. 2005: 57).

Untuk membatasi pembahasan agar topik menjadi terfokus, dan menjaga agar pembahasan tidak meluas dan terarah maka penulis menetapkan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada :

1. Sistem pendidikan nonformal yang diterapkan Sanggar Rowo terhadap para pelukis-pelukis muda di tanjung morawa yang berlangsung dari tahun 1989 sampai tahun 2015.

D. Perumusan Masalah

Sugito (2015: 39) dalam bukunya mengemukakan perumusan masalah merupakan upaya menyatakan secara tersurat pertanyaan apa saja yang hendak dicari jawabannya (harus diingat bahwa penelitian dilakukan pada hakikatnya untuk menjawab tentang suatu masalah). Menurut Manurung (2012: 30) perumusan masalah merupakan upaya menyatakan secara tersurat pertanyaan

yang hendak dicarikan jawabannya secara rasional dan empiris. Dalam hal ini rumusan masalah harus menyatakan secara lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan dicarikan jawabannya.

Berdasarkan uraian-uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penulis membuat rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah

1. Cara apa saja yang dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi Sanggar Rowo?
2. Bagaimana konsistensi teknik berkarya pelukis-pelukis muda binaan Sanggar Rowo terhadap ajaran M.Yatim?
3. Bagaimana sistem pendidikan non-formal yang diterapkan oleh Sanggar Rowo?
4. Bagaimana Sanggar Rowo berperan dalam membina dan melatih pelukis-pelukis muda di Tanjung Morawa?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Gulo (2013: 56) Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sesuatu yang pada tingkat tertentu dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Ia bertitik tolak dari pertanyaan yang disusun dalam bentuk masalah

penelitian. Untuk menjawab pertanyaan itu disusun suatu jawaban sementara yang kemudian dibuktikan melalui penelitian empiris. Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan nonformal yang diterapkan oleh Sanggar Rowo dalam membina anggotanya.
2. Untuk mengetahui bagaimana Sanggar Rowo mempertahankan eksistensinya dari awal berdiri sampai dengan sekarang.
3. Untuk mengetahui peran Sanggar Rowo dalam membina pelukis - pelukis muda.
4. Untuk mengetahui bagaimana konsistensi teknik berkarya pelukis-pelukis muda binaan Sanggar Rowo terhadap ajaran M.Yatim.

F. Manfaat Penelitian

Sugito (2015: 41) setiap penelitian pasti akan memperoleh hasil yang bermanfaat. Hal ini merupakan bagian yang sangat penting karena pentingnya penelitian terutama pada pengembangan ilmu, seni, serta kontribusi lainnya terhadap pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain, manfaat penelitian meyakinkan akan manfaat keterpakaian hasil penelitian. Manfaat penelitian memiliki kedudukan yang penting dalam penelitian, karena pada hakikatnya suatu masalah diteliti, dipecahkan, dan dijawab oleh sebab ada unsur manfaat yang akan diambil.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi penikmat seni rupa khususnya seniman-seniman lukis di Kota Medan dan sekitarnya.
2. Sebagai bahan informasi bagi Mahasiswa Unimed khususnya Jurusan Seni Rupa tentang sanggar lukis di Sumatera Utara.
3. Meningkatkan perhatian dan minat masyarakat terhadap keberadaan sanggar lukis yang harus dikembangkan.
4. Menjadikan bahan referensi atau kepustakaan tentang kajian visual eksistensi sanggar seni rupa khususnya seni lukis.
5. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk aktivitas akademik, pembaca pada umumnya yang berkepentingan.
6. Sebagai bahan masukan kepada pihak pemerintah daerah untuk pengembangan dan pembinaan terhadap sanggar-sanggar lukis ataupun komunitas seniman dan perupa di daerah Medan dan sekitarnya, salah satunya adalah Sanggar Rowo yang berada di Tanjung Morawa.